

**PERKEMBANGAN BUDAYA SAKUKHA PADA MASYARAKAT SUKU
LAMPUNG SAIBATIN (1993-2017): SUMBANGAN MATERI PADA
MATA KULIAH SEJARAH KEBUDAYAAN PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

Eka Stiawati

Alumni Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI
(Ekastiawati02051996@Gmail.Com)

Syafruddin Yusuf, Alian

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Perkembangan Budaya *Sakukha* Pada Masyarakat Suku Lampung *Saibatin* (1993-2017): Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. *Sakukha* merupakan pesta topeng yang dilaksanakan setiap lima hari setelah hari raya idul fitri, bergantian dari desa ke desa, sebagai ungkapan kegembiraan setelah selama satu bulan penuh melaksanakan puasa Ramadhan. Adapun permasalahan yang dibahas penulis adalah bagaimana budaya *sakukha*. Bagaimana perkembangan budaya *sakukha* pada masyarakat suku Lampung *saibatin* 1993-2017. Bagaimana nilai-nilai dalam budaya *sakukha*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya *sakukha*. Perkembangan budaya *sakukha* pada masyarakat suku Lampung *saibatin* 1993-2017, nilai-nilai dalam budaya *sakukha*. Metode penulisan yang digunakan adalah metode historis, dengan menggunakan langkah-langkah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Kata kunci: Budaya, *Sakukha*, Masyarakat, Suku Lampung *Saibatin*.

ABSTRACT

This thesis entitled Development Of *Sakukha* Culture In Lampung *Saibatin* Tribe Society (1993-2017): (Material Contribution To Cultural History Courses Historical Education Sriwijaya University). *Sakukha* is a mask party that is held every five days after Idul Fitri day, alternating from village to village, as an expression of joy after a month full of fasting Ramadan. The problems discussed by the author is how the culture of *sakukha*. How the development of culture of *sakukha* in Lampung tribe society *saibatin* 1993-2017. How are the values in the culture of *sakukha*. The purpose of this research is to know the culture of *sakukha*. The development of culture of *sakukha* in Lampung tribe society *saibatin* 1993-2017, values in the culture of *sakukha*. The method of writing used is the historical method, using the steps of Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography.

Keywords: Culture, *Sakukha*, Society, Lampung *Saibatin* Tribe.

PENDAHULUAN

Semboyan nasional Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi tetap satu jua), berarti keberagaman yang membentuk negara. Jelas semboyan ini mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Kenyataan geografis menunjukkan bahwa Indonesia menempati wilayah yang membentang dari ujung Sumatera sampai keperbatasan Irian Timur. Indonesia yang merupakan negara kepulauan ini memiliki sekitar 500-an suku bangsa. Batas administratif sering pula berfungsi sebagai pembatas antar suku bangsa yang satu dengan yang lain (Subagyo, 1998: 2).

Kebudayaan mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut kita mengenal adanya identifikasi dan inventarisasi warisan budaya tak benda yang meliputi tradisi lisan dan ekspresi budaya melalui bahasa, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, perayaan, festival, pengetahuan lokal, tentang alam, dan tradisi kerajinan semua itu adalah warisan budaya vital karena terkait dengan perbedaan budaya dan kreativitas manusia (Matondang dan Setiawan, 2015: 10).

Perbedaan kebudayaan merupakan hubungan antara manusia dan lingkungan dijumpai oleh kebudayaan yang dimilikinya. Dilihat dari segi ini, kebudayaan dapat dikatakan bersifat adiktif karena melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri, penyesuaian

pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun lingkungan sosialnya. Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya (Mangunjaya, 2007: 260).

Perkembangan zaman yang semakin modern ini, upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhur masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara tradisional yang di dalamnya mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat sampai sekarang ini masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Pada umumnya banyak kaidah dan pola kehidupan yang dipatuhi masyarakat. Di lingkungan wilayah hukum dan adat Lampung semenjak dulu sampai sekarang warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah adat istiadat tradisional untuk mencapai kerukunan, keseimbangan, tata tertib dan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia dikenal dengan beragam suku dan bahasa. Hampir disetiap wilayah memiliki beberapa suku, Propinsi Lampung yang luasnya 35.376,50 km terletak pada garis peta bumi, timur barat di antara 105°45' serta 103°48' bujur timur; utara selatan di antara 3° dan 45' serta 6° dan 45' lintang selatan. Daerah ini disebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda dan disebelah timur dengan Laut Jawa, dan memiliki empat daerah kabupaten yakni Lampung Barat, Lampung

Selatan, Lampung Timur Lampung Tengah (Hadikusuma, 1985: 8).

Propinsi Lampung sama halnya dengan propinsi lainya yakni memegang teguh kebhinekaan dengan membukakan pintu seluas luasnya untuk suku bangsa di Indonesia sehingga terdapat keberagaman suku yang berada di Lampung seperti, suku jawa, suku batak, suku minang dan beberapa suku Indonesia yang menyebar diwilayah Lampung. Sedangkan untuk suku asli Lampung terbagi menjadi dua bagian yakni *saibatin* dan *pepadun* hal tersebut yang menjadi pembeda dari sistem keadatanya jika masyarakat suku lampung *saibatin* meneruskan garis kerajaan pada keturunan asli raja, jika masyarakat *pepadun* sistem keadatanya dengan memberikan gelar kerjaan pada seseorang yang memiliki tahta disuatu wilayah tersebut (Dinas Parawisata Lampung Barat, 2013:8).

Topeng Nusantara tersebar diberbagai wilayah yang ada di Indonesia dengan konsep penggunaan dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan daerah

masing-masing. Hal tersebut akan mempengaruhi ragam topeng Indonesia, yang menjadi pembeda *sakukha* dengan topeng di beberapa wilayah yang ada di Indonesia adalah *sakukha betik* (kain miwang khas Lampung). Selain itu pada tahun 2016 bertepatan dengan HUT Lampung Barat ke-25 masyarakat Lampung Barat pada khususnya melakukan sebuah arak-arakan *sakukha* dengan banyaknya 5.454 orang menggunakan *sakukha* di lapangan Pemkab Lampung Barat. Hal tersebut meraih rekor Museum

Rekor Indonesia (MURI) dan rekor dunia UNESCO tertuang dalam surat keputusan museum rekor Dunia-Indonesia no: 7588/R.MURI/IX/2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Suku Lampung Saibatin

Suku Lampung merupakan suku yang memiliki dua sistem keadatan yakni sistem keadatan *Pepadun* dan *Saibatin*. Perbedaan antara masyarakat *Pepadun* dan masyarakat *Saibatin* terletak pada proses pemberian gelar pada kenyataanya masyarakat *Pepadun* dapat memperoleh gelar dari kekuasaan atau material yang dimiliki oleh seorang, dengan kata lain sebuah gelar dapat diperoleh apabila orang tersebut menginginkan kedudukan serta derajat yang lebih tinggi diantara masyarakat lain. masyarakat beradat *Saibatin* berasal dari kata *Sai* artinya satu sedangkan kata *Batin* mengandung arti yang punya, dan sebuah sebutan atau gelar hanya akan didapat oleh orang yang merupakan keturunan lurus dari raja (*kepaksian Saibatin*) (wawancara dengan Anton Cabara, 18 November 2017).

Sistem Bahasa

Bahasa Lampung seperti halnya dengan bahasa Indonesia tidak mengenal bahasa tinggi dan rendah, walaupun ada biasanya digunakan untuk orang yang lebih tua ketika pembicaraan dibicarakan dengan nada sopan dan lembut. Bahasa Lampung dibagi menjadi dua bagian yakni dialeg (O) digunakan oleh masyarakat beradat *Pepadun* dan dialek (A) digunakan oleh masyarakat beradat *Saibatin* Menurut

Hadikusuma 1989 (dalam Pujiastuti, 1996: 32)

Pengertian Adat Istiadat

Adat berasal dari tata bahasa Arab yaitu *Adah* yang merujuk pada ragam perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang, dimana terbentuknya sebuah kebiasaan yang muncul dari perbuatan manusia yang telah terbentuk baik sebelum atau sesudah adanya masyarakat. Artinya sebuah adat istiadat sudah muncul sejak manusia dilahirkan pertama kali oleh Adam dan Hawa dimana kebiasaan tingkah laku membentuk sebuah kebudayaan dan menimbulkan perwujudan kebudayaan (Wiranata, 2005: 3).

Pengertian Topeng

Kata “Topeng” berasal dari kata *tup* yang berarti tutup, kemudian karena pengaruh gejala bahasa kata *tup* ini ditambah dengan kata *eng* menjadi *tupeng*. *Tupeng* kemudian mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi *topeng*. Namun adapula yang menyebutkan bahwa “Topeng” berasal dari kata *ping*, *peng*, *pung*. Berarti merapatkan kepada sesuatu (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2002: 96).

Pengertian Sakukha

Istilah *Sakukha* merujuk pada benda penutup wajah yang berasal dari sepotong kayu diukir dalam bentuk ekspresi yang menggambarkan sifat dan tingkah laku manusia. Ekspresi tersebut memiliki nama dan makna simbolis khusus. Dalam pengertian umum *Sakukha* juga disebut topeng kayu penyebutan *Sakukha* disebutkan oleh tiga unsur yaitu, topeng kayu yang menutup wajah, kelengkapan kostum

tata busana yang dikenakan, gaya gerak atau tingkah laku pemakai. (Deradjat, 1993: 47).

Sakukha adalah satu dari sekian bentuk hasil kebudayaan Lampung, salah satu kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat Lampung sejak zaman dahulu, walaupun dengan adanya kemajuan karena pengaruh globalisasi kebudayaan ini tetap menjaga eksistensinya dalam ragam kebudayaan Indonesia eksistensi tersebut dibuktikan dengan aktifnya di beberapa desa mengikuti kebudayaan *sakukha* setiap tahunnya dari desa ke desa sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada ALLAH SWT (Radar Pesisir Barat, 2017: 4).

METODOLOGI PENELITIAN

Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik

Memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan peneliti melalui kegiatan bibliografis (pengumpulan buku). Laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, sedangkan alatnya yang paling bermanfaat adalah katalog. Usaha

merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti sejarah (Daliman, 2011: 52).

1.2.2 Kritik Sumber (Penilaian Data)

Bernheim (1978: 781) dalam kritik adalah menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber tersebut (Irwanto dan Sair 2014: 11). Setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, maka langkah selanjutnya harus menyaring secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber (Sjamsuddin, 2007: 85).

Interpretasi (Analisis Data)

Setelah melalui kritik sumber, fakta-fakta yang diperoleh harus ditafsirkan oleh seorang peneliti. Tanpa interpretasi, fakta-fakta tersebut tidak dapat berbicara sendiri, kecuali dibunyikan oleh sejarawan melalui penafsiran atau interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas (Kuntowijoyo, 1999: 100). Interpretasi berarti menafsirkan atau membermakna kepada fakta-fakta (*fact*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*) (Daliman, 2012: 81).

Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap selanjutnya dari metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi sering juga disebut sebagai tahap penulisan. Tahap-tahap penulisan ini mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi

atau pemaparan sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 99).

Pendekatan Penelitian

Dapat pula dikatakan sebagai suatu penggambaran peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yaitu pada bagaimana sudut pandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur mana yang akan diungkapkan. Hal ini disebabkan karena menghadapi gejala historis yang serba kompleks. Setiap penggambaran atau deskripsi menuntut pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan (Kartodirjo, 1993: 4).

Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah meneliti segi-segi sosial dari peristiwa yang diakaji, seperti golongan mana yang akan berperan serta, hubungan dengan golongan konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan sebagainya (Kartodirdjo, 1993: 4). Dengan pendekatan sosiologi penulis akan meneliti segi-segi sosial tentang peristiwa yang akan dikaji dan golongan masyarakat yang menyelenggarakan acara *sakukha*. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara dengan masyarakat disekitar terutama kepada orang yang berperan penting, dalam budaya tersebut seperti ketua adat, tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang berusaha mencari jawaban dari asal usul manusia, perbedaan bentuk fisik manusia dan perubahan secara lambat dari fisik manusia. Selain itu antropologi juga menaruh perhatian terhadap kapan dan dimana manusia mulai muncul dipermukaan bumi,

mengapa timbul kebiasaan dan tindakan dan cara manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Sutardi, 2007: 4).

Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya

Peneliti saat akan melakukan penelitian mengenai sumbangan materi pada mata kuliah sejarah kebudayaan terlebih dahulu melihat SAP (Satuan Acara Perkuliahan) sejarah kebudayaan Universitas Sriwijaya. Mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia memuat konsep pembelajaran tentang pertumbuhan kebudayaan Indonesia mulai dari zaman prasejarah, zaman madya, masuknya agama Hindhu Budha, hasil-hasil kebudayaan Hindhu Budha Indonesia, kerajaan-kerajaan Indonesia Hindhu Budha di Indonesia, masuknya agama Islam, hasil-hasil kebudayaan Islam Indonesia, kerajaan-kerajaan Indonesia Islam di Indonesia.

Tujuan Intruksional Umum yakni mahasiswa mampu memahami perkembangan kebudayaan Indonesia dari zaman prasejarah sampai dengan menjelang zaman modern, dengan pokok pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan kebudayaan. Dengan tujuan intruksional khusus mahasiswa mampu mengidentifikasi dan memahami contoh dari sejarah dan perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia. Peneliti akan menggunakan teknik pembelajaran dengan menjelaskan pokok bahasan, memberikan contoh dari sejarah dan perkembangan kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya *Sakukha* Masyarakat Suku Lampung Saibatin

Budaya *sakukha* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang pertama yakni (*cultural system*) karena merupakan kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh melainkan masyarakat yang secara langsung melestarikan dan menjalankan kebudayaan tersebut secara keseluruhan. Ide-ide dan gagasan untuk kebudayaan ini juga sangat jelas dimana ragam topengnya yang membuatnya beragam, nilai-nilai dalam kebudayaan ini juga membentuk masyarakatnya mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang dapat menjunjung tinggi keberagaman budaya nusantara.

Sakukha adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang berasal dari Lampung Barat. Khususnya di wilayah Skala Brak Pekon/desa Balak Kecamatan Batu Brak hingga kini. Era modern masyarakat Lampung khususnya di daerah perkotaan mengucapkan *Sekura* dengan lafal *Sakukha*. *Sakukha* berasal dari kata *Sekura* yang berarti penutup muka atau penutup wajah, dikarenakan mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah melafalkan atau mengucapkannya. Ciri-ciri masyarakat Lampung di Pekon/desa Balak Kecamatan Batu Brak yang beradat *Saibatin* sulit mengucapkan kata “R”, oleh karena itu dalam tata bahasa Lampung tidak ada huruf “R” melainkan huruf “KH”. Sehingga huruf “R” dalam bahasa

Lampung dinyatakan sama dengan “KH” (Wawancara Dengan Bapak Sapit Alpian, SH, 25 November 2017).

Sakukha artinya penutup muka secara keseluruhan artinya seluruh wajah pelaku harus tertutup hingga tidak terlihat siapakah pemeran dari topeng yang digunakan oleh pelaku *sakukha*, tujuannya untuk menghibur dan bertingkah lucu yang membuat masyarakat lain tertarik dengan pelaksanaan tersebut.

Pada pelaksanaan *sakukha* memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat pendukungnya dimana jika *sakukha* pada masa lampau fungsinya adalah untuk sesembahan kepada roh nenek moyang, yang digunakan untuk kontak hubungan dengan roh-roh mereka yang disebut upacara adat yang memiliki fungsi dan makna mistik pada masa animisme dan dinamisme. Namun pada saat Islam masuk ke daerah pekon Balak acara *sakukha* berubah fungsi menjadi sebuah acara budaya masyarakat yang memiliki tujuan silaturahmi antar desa dan ucapan rasa syukur kepada ALLAH SWT karena sudah satu bulan melaksanakan puasa sehingga untuk merayakan keberhasilan tersebut dengan melaksanakan kebudayaan *sakukha* (Wawancara dengan Anton Cabara, Se,Mm. 30 November 2017).

Tahap Persiapan Budaya *Sakukha*

Tahap persiapan dilakukan kegiatan musyawarah antara ketua-ketua adat, tokoh-tokoh masyarakat dan juga para pemuda-pemudi desa untuk membicarakan rencana penyelenggaraan pesta *Sakukha*. Musyawarah dilakukan untuk menghasilkan kesepakatan bersama

yang meliputi; Waktu penyelenggaraan, Tenaga dan pembiayaan, Sarana dan perlengkapan, dan Susunan acara pesta *Sakukha* (wawancara dengan Dika Pratama, 22 November 2017).

Tahap Pembukaan Budaya *Sakukha*

Pada tahap pembukaan acara *Sakukha* biasanya diiringi oleh tabuhan musik lagu Lampung dengan demikian menunjukkan acara *Sakukha* disuatu desa tersebut sudah siap untuk dilaksanakan, kemudian para *Sakukha* yang berada di desa lain berbondong-bondong mendatanginya, setelah terkumpul acara *Sakukha* akan dibuka oleh para tokoh adat setelah itu acara keseluruhan sampai kepada penutupan di serahkan oleh para panitia (wawancara dengan Ahmad Saripudin, 2 November 2017).

Tahap Inti Budaya *Sakukha*

Tahap inti dari pelaksanaan budaya ini adalah pemanjatan pohon pinang merupakan momen yang ditunggu oleh *Sakukha* kamak, dengan menunggu intruksi ketua panitia yang menentukan waktu pemanjatan pohon pinang oleh *Sakukha* kamak, masyarakat berlarian menyaksikan pemanjatan tersebut karena berlangsung dengan meriah. Pemanjatan tersebut dipimpin oleh ketua kelompok *Sakukha* yang terpilih untuk memanjat pohon pinang.

Tahap Penutupan Budaya *Sakukha*

Tahap penutupan dilaksanakan dengan berakhirnya pemanjatan pohon pinang oleh

Sakukha kamak setelah mereka pergi dan membawa pulang barang-barang yang mereka dapatkan kemudian mereka pergi, yang menandakan bahwa acara tersebut berakhir, dan membuat masyarakatnya juga kembali kerumah masing-masing karena memang yang menarik perhatian acara tersebut adalah polah tingkah dari *Sakukha* kamak tersebut.

Diatandai dengan diamburkannya pohon pinang tersebut pohon pinang jika sudah dihabiskan buahnya oleh *Sakukha* kamak, maka akan dilepas sebagai tanda bahwa acara *Sakukha* di daerah tersebut sudah berakhir.

Perkembangan Budaya *Sakukha* Masyarakat Suku Lampung Saibatin Awal Tahun 1993-2002

Awal tahun 1993 perkembangan budaya *Sakukha* masih sangat tradisional seperti yang dijabarkan dalam sebuah buku *Tinjauan Topeng Lampung* acara tersebut masih cenderung menggunakan alat-alat tradisional dalam penyelenggaraannya. Tinjauan mengenai sejarah dari penyelenggaraan juga masih sangat klasik. Namun pada tahun ini nampaknya sudah mulai ada perubahan, hal itu dilihat dari makna dan tujuan penyelenggaraan topeng. Jika pada masa animisme dan dinamisme sesuai dengan data wawancara dari hasil observasi lapangan acara penyelenggaraan digunakan untuk kontak hubungan dengan leluhur dan bentuk upacara keadatan penduduk tua saat itu suku *Tumi*.

Tahun 1993 penyelenggaraan pesta topeng berubah menjadi sebuah

acara penyelenggaraan bercorak islam karena sudah dipengaruhi sejak islam masuk di daerah Lampung Barat. Acara tersebut berubah makna menjadi suka cita bagi umat islam karena setelah mengikuti satu bulan puasa pada bulan suci Ramadhan, bentuk suka cita dan silaturahmi berkeliling desa dengan menggunakan topeng merupakan ajaran agama islam untuk melebur dosa di hari raya idul fitri dan bentuk pengakraban sesama muslim.

Tahun 2002 merupakan tahun akhir dari pembagian tahun 1993-2002. dikarnakan dalam meneliti ilmu sejarah peneliti mengukurnya dengan pembagian waktu yang tidak langsung menjadikan satu beberapa tahun penyelenggaraan melainkan harus terpisah, pada tahun 2002 merupakan tahun yang dapat diukur bahwa kebudayaan *Sakukha* yang bersifat tradisonal dari tahun 1993-2002.

Perkembangan Budaya *Sakukha* Masyarakat Suku Lampung Saibatin Awal Tahun 2003-2012

Awal tahun 2003 hingga tahun 2012 perkembangan kebudayaan *Sakukha* terus membaik dibidang penyelenggaraannya hal tersebut karena mulai adanya perhatian pemerintah terhadap kebudayaan ini, meskipun beberapa hal sudah mengalami perubahan di menyesuaikan dengan kondisi globalisasi dan sosial ekonomi masyarakat suku Lampung *Saibatin*. Perhatian pemerintah terlihat pada awal tahun 2010 dimana acara *sakukha* sudah digolongkan sebagai acara vestival tahunan daerah Lampung Barat (wawancara dengan

Endang Guntoro, 23 November 2017).

Perkembangan Budaya *Sakukha* Masyarakat Suku Lampung Saibatin Tahun 2013-2017

Perkembangan *sakukha* pada awal 2013 sudah mulai kenal oleh masyarakat luas dan mulai menjadi penelitian oleh para peneliti yang ingin menggali perkembangan kebudayaan tersebut. Pemerintah dalam hal ini ikut serta memperluaskannya dengan menawarkan kepada para wisatawan tentang menariknya acara tersebut oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Lampung Barat.

Tahun 2013 sudah menjadi bahan pertimbangan pemerintah tentang pentingnya acara tersebut sebagai acara warisan leluhur yang perlu mendapat perhatian khusus dan dilestarikan dengan baik. Selain dari pendanaan yang terus digalangkan pada awal tahun 2013 acara *sakukha* menjadi sebuah acara festival budaya yang paling ditunggu oleh masyarakat suku Lampung *saibatin* pada khususnya dan masyarakat Lampung Barat pada umumnya. Acara yang begitu meriah dan menjadi penghibur bagi setiap penonton yang menyaksikannya.

Kepedulian pemerintah dalam mengembangkan kebudayaan *sakukha* tidak terlepas dari partisipasi dan rasa cinta yang sangat luar biasa dari masyarakat pendukungnya. Hal ini jelas nampak terlihat dari diadakannya pemecahan rekor muri dan rekor dunia dari UNESCO pada tahun 2016 dengan beribu-ribu peserta, *sakukha* merupakan warisan

dunia tak benda karena untuk topeng *sakukha* jenis betik/kain hanya satu-satunya di dunia yang dimiliki oleh masyarakat Lampung beradat *saibatin* pada khususnya.

Nilai-Nilai Kebudayaan *Sakukha*

Kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur. Nilai-nilai yang diteruskan turun menurun. Nilai-nilai yang berisi pandangan hidup dan etika dalam bermasyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat diukur. Diukur disini dapat diartikan sebagai yang dapat diukur baik buruknya, benar salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat. Dan nilai dapat dijadikan patokan atau standar perilaku sosial dalam masyarakat sehari-hari. Pada bahasan selanjutnya, akan dibahas mengenai nilai moral dan nilai sosial dalam Budaya *sakukha*.

Nilai Moral Budaya *Sakukha*

Nilai-nilai dalam budaya *sakukha* yang masih dipertahankan sehingga fungsi dari pada acara tersebut bukan hanya sebagai pelestarian budaya, melainkan juga sebagai bentuk keakraban masyarakatnya dan rasa cinta tanah air yang tinggi untuk tetap menjunjung unsur-unsur pada pelaksanaannya.

a. Pewarisan Kebudayaan

Ikatan antar generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasi yang membuat berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai dan tingkah laku, dan sebagainya, karena ikatan antar generasi di masa lalu dan masa depan sangat perlu, sehingga satu ikatan yang putus akan

mempengaruhi dan mengarah pada musnanya kebudayaan. Upacara dipandang mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan diatas individu dan kelompok. Berarti upacara ini mampu menjadi alat pemersatu. Sebagai inti dari sebuah kebudayaan, sistem nilai berfungsi sebagai panduan perilaku ideal dan cenderung diteruskan dari generasi ke generasi.

b. Tanggung Jawab Terhadap Pelestarian Kebudayaan

Pertanggung jawaban tersebut dituntut karena berdasarkan akal budi dan kebebasan, manusia mampu mempertimbangkan dan memutuskan apa yang menjadi tindakannya. Dan karena menjaga kebudayaan seolah menjadi kewajiban bagi generasi muda pada daerah tersebut. Maka mereka harus bertanggung jawab terhadap pelestarian kebudayaan *sakukha*. Tanggung jawab terhadap pelestarian kebudayaan merupakan dasar bagi para bujang gadis Lampung.

c. Membatasi Hal Yang Buruk

Setelah mengikuti puasa pada bulan suci Ramadhan masyarakat Lampung mengadakan acara *sakukha* hal itu mereka maknai sebagai simbol pembersihan diri dari segala dosa yang telah mereka perbuat pada tahun-tahun sebelumnya, dengan acara tersebut mereka anggap dosa-dosa mereka akan diampuni, dan hati mereka kembali suci dan kembali fitri. Sehingga setelah itu mereka dapat memulai kehidupan baru,

dengan membatasi hal-hal yang tidak baik menurut ajaran agama Islam.

Nilai Sosial Budaya *Sakukha*

Sakukha juga terdapat nilai sosial yang masih tercermin seperti contoh nilai musyawarah yang masih diutamakan. Nilai-nilai sosial budaya sendiri yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu modal dasar bagi peningkatan kesatuan dan kesatuan. Nilai sosial pun berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama, lingkungan dan hal lain di sekitar kita. Dalam hal ini peneliti melihat banyak nilai-nilai sosial yang terdapat pada budaya *sakukha* di desa Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

Dampak Negatif perkembangannya budaya *Sakukha*

Adanya dampak negatif pada pelaksanaan tersebut membuat masyarakat dan budaya tersebut menjadi kurang baik di antaranya kurangnya pemahaman sejarah mengenai kebudayaan *sakukha*, tidak dilaksananya kegiatan *sakukha* di desa lain, hilangnya beberapa unsur-unsur kebudayaan *sakukha*, adanya sampah yang berlebihan setelah pelaksanaan budaya tersebut.

a. Dampak Positif Perkembangan Budaya *Sakukha*

Keuntungan Ekonomi dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya acara tersebut adalah keuntungan ekonomi dimana ketika pelaksanaan acara *sakukha* para pedang berbondong-bondong berdagang ikut memeriahkan acara *sakukha*, selain disisi lain faktor adanya pedangang berkumpul adalah untuk meraih keuntungan pembeli

namun dengan adanya hal ini para pedang menjadi diuntungkan secara ekonomi oleh para pembelinya Masyarakat desa balak Kecamatan Batu Brak juga diuntungkan dimana mereka tidak perlu lagi pergi kepasar untuk melaksanakan kegiatan jual beli, malah mereka didatangi oleh para pedagang yang berdatangan.

Dengan adanya perkembangan ini juga memberikan dampak baik bagi kebudayaan itu sendiri dimana ketika mulai adanya perhatian lebih dari pemerintah terhadap kebudayaan ini, membuat kebudayaan ini kenal oleh masyarakat Indonesia dan dunia dengan adanya rekor MURI-UNESCO pada acara HUT Lampung Barat yang menjadikan *sakukha* budaya yang dilindungi karena hanya satu satunya di dunia pelaksanaan acara topeng dengan menggunakan topeng kain *sakukha*.

Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya

Pada sumbangan materi pada mata kuliah sejarah kebudayaan ini penulis memperkenalkan mengenai kebudayaan *sakukha* yang menjadi bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Dimana kebudayaan topeng tersebar di beberapa wilayah dengan bentuk ciri serta fungsi yang berbeda-beda, tujuannya untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang tinggi kepada para mahasiswa bahwa kebudayaan indonesia sangat beragam yang membutuhkan tangan-tangan generasi untuk mempertahankan dan melestarikanya.

Dalam sejarah kebudayaan mengenal adanya perkembangan kebudayaan, perkembangan kebudayaan dan sejarah kebudayaan artinya setiap kebudayaan pasti mempunyai sisi sejarah yang dikaji karena kebudayaan kini hanya menenrukan dari kebudayaan yang telah diciptakan oleh manusia yang lebih awal hidup dimuka bumi ini, kebudayaan akan terus mengalis dan berkembang mengikuti perkembangan pelaku kebudayaan tersebut. Perkembangan kebudayaan dipicu oleh masyarakat di dalamnya dan diluar dari masyarakat itu sendiri seperti kemudian suatu kebudayaan berakulturasi dengan kebudayaan yang kainya menimbulkan suatu kebudayaan yang maju dan berkembang (Soekmono, 1973: 11).

Peneliti saat akan melakukan penelitian mengenai sumbangan materi pada mata kuliah sejarah kebudayaan terlebih dahulu melihat SAP (Satuan Acara Perkuliahan) sejarah kebudayaan Universitas Sriwijaya. Mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia memuat konsep pembelajaran tentang pertumbuhan kebudayaan Indonesia mulai dari zaman prasejarah, zaman madya, masuknya agama Hindhu Budha, hasil-hasil kebudayaan Hindhu Budha Indonesia, kerajaan-kerajaan Indonesia Hindhu Budha di Indonesia, masuknya agama Islam, hasil-hasil kebudayaan Islam Indonesia, kerajaan-kerajaan Indonesia Islam di Indonesia.

Tujuan intruksional umum yakni mahasiswa mampu memahami perkembangan kebudayaan Indonesia dari zaman prasejarah sampai dengan menjelang zaman modern, dengan pokok pembahasan mengenai sejarah

dan perkembangan kebudayaan. Dengan tujuan intruksioanal khusus mahasiswa mampu mengidentifikasi dan memahami contoh dari sejarah dan perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia. Peneliti akan menggunakan teknik pembelajaran dengan menjelaskan pokok bahasan, memberikan contoh dari sejarah dan perkembangan kebudayaan.

Penulis dalam menyumbangkan materi pada sejarah kebudayaan dipandu oleh Dra. Hj. Yunani Hasan. Mpd menyampaikan materi tentang *sakukha* lebih kurang 15 menit di kelas mahasiswa semester 2 pendidikan sejarah menjelaskan mengenai kebudayaan di Indonesia pasti mengalami perkembangan dan menjelaskan mataeri tentang *sakukha* *Sakukha* pada masyarakat suku Lampung *Saibatin* memiliki beberapa hal yang menarik yakni *Sakukha* berpawai, yang merupakan simbol pembersihan diri, serta pengharapan akan kemakmuran dan kesejahteraan melalui panen melimpah hingga terciptanya suasana kerukunan masyarakat. *Sakukha* dikenakan dalam kaitanya dengan peristiwa yang menyangkut keselamatan dan kesejahteraan kehidupan manusia. Pengaruh sakral parade *Sakukha* kamak dipercaya akan membuang kesialan dan malapetaka di belakang hari yang mungkin akan menimpa diri, keluarga, dan warga masyarakat serta lingkungan sumber alam. Selain itu keunikan dari berpawai pesta *Sakukha* dari Pekon/Desa ke Pekon/Desa yang lain dimaksudkan untuk membangun silaturahmi antar Pekon/Desa. Serta bentuk dari ekspresi kegembiraan setelah selama satu bulan penuh mengikuti puasa

pada bulan Ramadhan.

Menjelaskan bahwa Topeng Nusantara tersebar diberbagai wilayah yang ada di Indonesia dengan konsep penggunaan dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing. Hal tersebut akan mempengaruhi ragam topeng Indonesia, yang menjadi pembeda *sakukha* dengan topeng di beberapa wilayah yang ada di Indonesia adalah *sakukha betik* (kain miwang khas Lampung). Selain itu pada tahun 2016 bertepatan dengan HUT Lampung Barat ke-25 masyarakat Lampung Barat pada khususnya melakukan sebuah arak-arakan *sakukha* dengan banyaknya 5.454 orang menggunakan *sakukha* di lapangan Pemkab Lampung Barat. Hal tersebut meraih rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) dan rekor dunia UNESCO tertuang dalam surat keputusan museum rekor Dunia-Indonesia no: 7588/R.MURI/IX/2016.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Budaya *Sakukha* adalah pesta topeng adalah pesta budaya tradisional yang dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri. Biasanya dimulai dari 1 sampai 7 Syawal, setiap hari bergantian dari Pekon/Desa ke Pekon/Desa yang lain. Tradisi ini hidup dan berkembang di daerah Lampung Barat seperti di Pekon/Desa. Pesta budaya *Sakukha* dalam pandangan secara umum, mirip dengan pentas *Theatre* luar ruang dengan pelakunya adalah masyarakat. Kegiatan budaya ini adalah identik dengan kemenangan dan kebebasan sebagai ungkapan kegembiraan jiwa

manusia yang telah melaksanakan puasa selama satu bulan penuh. Pada pelaksanaannya kelompok dari satu Pekon/Desa bertemu dengan kelompok dari Pekon/Desa yang lain untuk beradu silat atau ketangkasan lainnya dan biasanya diiringi oleh musik tabuhan seperti gong dan rebana. Selama acara digelar berbagai macam kesenian, yang dilakukan oleh *Sakukha* itu sendiri dan pada puncaknya panjat pinang oleh *Sakukha kamak* yang didirikan di depan rumah penduduk desa dengan jumlah paling sedikit tiga buah batang pinang.

Perkembangan pelaksanaan *Sakukha* banyak yang berubah walaupun tidak mengurangi pemaknaan dari penyelenggaraannya, hal tersebut karena adanya kemajuan globalisasi dan modernisasi menjadikan kebudayaan *Sakukha* menyesuaikan. Awal tahun 1993-2002 perkembangan *sakukha* masih sangat tradisional dari beberapa unsur-unsur penyelenggaraan hingga kepada pelaksanaan kegiatan acara tersebut, namun pada tahun 2003-2012 perkembangan kebudayaan *sakukha* mulai mendapat perhatian dari pemerintah dan unsur-unsur penyelenggaranya sudah mulai berubah menyesuaikan dengan kemajuan globalisasi dan modernisasi masyarakat suku Lampung *Saibatin*, tahun 2012-2017 perhatian pemerintah sudah mulai difokuskan kepada kebudayaan *sakukha* dimana pemerintah khususnya Indonesia menjadikan *sakukha* sebagai warisan budaya tak benda dalam rekor MURI dan UNESCO tahun 2016 yang perlu dilestarikan.

Sampai tahun 2017 perkembangan kebudayaan *sakukha* berkembang secara signifikan, terlepas dari beberapa unsur-unsur kebudayaan *sakukha* yang mulai hilang dan menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Lampung *Saibatin* hingga tahun 2017.

Nilai-nilai pada budaya *Sakukha* ini. Nilai Moral yang terdapat pada budaya *Sakukha* antara lain dengan diadakannya acara ini maka adanya pewarisan kebudayaan dari generasi sebelumnya kepada generasi muda, selanjutnya nilai moral keagamaannya jelas terlihat dengan corak dalam nuansa islami pada acara tersebut. Sedangkan Nilai Sosial yang dapat dilihat dari budaya *Sakukha* adalah masih terdapatnya nilai-nilai musyawarah, nilai gotong royong, nilai solidaritas dan bentuk silaturahmi baik antar desa-desa yang masih rutin melaksanakannya Serta untuk mempertahankan konsep “Bhineka Tunggal Ika” yakni bangsa Indonesia dengan keragaman budaya terutama kebudayaan topeng *sakukha* daerah Lampung Barat yang sifatnya kewilayahan, mempertahankan kebudayaan dengan tetap menjaga nilai-nilai dalam sebuah kebudayaan akan membuat Indonesia dengan konsep kebhinekaan keragaman suku, bangsa, adat istiadat, budaya bangsa tidak akan pernah luntur.

Saran

Untuk para generasi muda suku Lampung *Saibatin* hendaknya mempelajari sejarah dari pelaksanaan acara *sakukha* agar sejarahnya tetap terjaga dan tetap lestari menjadi sebuah warisan yang tidak pernah kehilangan sejarahnya. Dengan memahami sejarah acara tersebut juga peneliti-peneliti yang akan

datang tidak akan begitu sulit menggali sejarah dan bagaimana pelaksanaan *sakukha* pada saat itu, dengan demikian peneliti yang akan datang bisa menggali perkembangan dari pelaksanaan *sakukha*.

Peneliti sangat mengharapkan kepada masyarakat suku Lampung *Saibatin* pada umumnya, untuk tetap menyelenggarakan pesta *sakukha* menyeluruh sampai ke desa-desa semua itu untuk kelanjutan dari pada perkembangan pesta *sakukha* ini, dengan adanya hal tersebut kaum generasi muda akan tetap tau bahwa kebudayaan ini masih tetap harus dilaksanakan dan dilestarikan untuk kepentingan bersama dan kemajuan *sakukha*.

Peneliti sangat mengharapkan kepada pemerintah untuk terus mendukung adanya kebudayaan ini dengan adanya beberapa pekan seni yang salah satunya adalah *sakukha*, serta gencar memperkenalkan kebudayaan ini dengan dunia seperti yang sudah dilakukan pemecahan rekor muri pada tahun 2016 memecahkan rekor dunia dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara bahwa kebudayaan ini merupakan warisan dunia yang harus diperhatikan dan dilestarikan.

Peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sesudahnya tentang kebudayaan *sakukha*, dengan penelitian yang dilakukan dengan lebih baik lagi

dengan lebih mendalam lagi. Karena dengan demikian menjadikan para peneliti di Indonesia khususnya peneliti sejarah akan meningkatkan rasa cinta tanah air kepada para pembacanya bahwa Indonesia ini benar-benar kaya dengan potensi budaya dan warisan-warisan budaya yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani Nasution, Syukri. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daliman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2002. *Insklopedia Tari Indonesia*. Jakarta: Menti Kebudayaan.
- Dinas Pariwisata Lampung Barat, 2013. *Helauni Lampung Barat*. Lampung Barat.
- Endjat, Dkk. 1993. *Topeng Lampung Tinjauan Awal Drama Tari Tuping Dan Pesta Sakukha*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung.
- Hadikusuma. 1985. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Helius Sejamudin . 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunjaya, Fachruddin. 2007. *Menanam Sebelum Kiamat Islam, Ekologi, Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.